

**DAYA SAING ENTITAS PERTANIAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI
(Studi Kasus Sulawesi Selatan)**

*COMPETITIVENESS OF AGRICULTURAL ENTITY
AND WELFARE OF FARMER
(A Case Study of South Sulawesi)*

ARIADY ARSAL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**DAYA SAING ENTITAS PERTANIAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI
(Studi Kasus Sulawesi Selatan)**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu-Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

ARIADY ARSAL

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

DISERTASI

**DAYA SAING ENTITAS PERTANIAN
DAN KESEJAHTERAAN PETANI
(Studi Kasus Sulawesi Selatan)**

Disusun dan diajukan oleh

ARIADY ARSAL
Nomor Pokok P0100316004

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 22 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui,
Komisi Penasehat

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
Promotor

Prof. Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MS
Kopromotor

Dr. Ir. Mahyudin, MS
Kopromotor

Ketua Program Studi
Ilmu-Ilmu Pertanian

R

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS

Dekan Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ariady Arsal
Nomor mahasiswa : P010031604
Program studi : Ilmu Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Oktober 2020

menyatakan

Ariady Arsal

PRAKATA

Syukur kehadiran Ilahi Rabbi, atas nikmat kesempatan menyelesaikan disertasi serta salam dan salawat buat Rasulullah Muhammad SAW, inovator mulia, teladan terbaik dalam berusaha dan menuntut ilmu. Disertasi ini berjudul "Daya Saing Entitas Pertanian dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Sulawesi Selatan)". Penulis berharap hasil penelitian akan mendukung penguatan daya saing entitas pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani khususnya di Sulawesi Selatan.

Syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, sumbangan pemikiran, saran, motivasi dan bantuan yang tak ternilai hingga selesainya disertasi ini. Ucapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS, sebagai Promotor dan Prof. Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MS, dan Dr. Ir. Mahyudin, MS, selaku Kopromotor
2. Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS, Prof. Dr. Didi Rukmana, MS, Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D dan Dr. Sultan Suhab, MS, selaku Tim Penilai.
3. Dr. Prayudi Syamsuri, SP., MSi, Kepala Balai Besar Litbang Pasca Panen Kementerian Pertanian, sahabat andalan yang telah berkenan menjadi penguji eksternal.

4. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan dan Pembantu Dekan Sekolah Pasca Sarjana, Ketua Program Studi Ilmu Pertanian S3, staf dan tenaga kependidikan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
5. Rekan angkatan 2016 Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat.
6. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan beserta rekan-rekan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, diantaranya Kadis Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Kadis Ketahanan Pangan, Kadis Perindustrian dan Kadis Perdagangan provinsi Sulawesi Selatan beserta seluruh staf, terima kasih atas kesediaan membantu penelitian dan kesabaran dalam melayani kami.
7. Pimpinan dan Staf BPS Provinsi Sulawesi Selatan yang telah banyak memberikan bantuan dukungan data penelitian.
8. Pimpinan dan Staf Bank Indonesia di Makassar yang telah membantu data penelitian.
9. Almarhumah ibunda Radjawang, yang telah membina dan mendidik, semoga Allah senantiasa memberikan tempat terbaik didalam syurgaNya. Demikian pula buat ayahanda Aru Saleh, ucapan terima kasih tak cukup untuk membalas kebaikan kalian berdua. Moga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat dan kasih sayangNya.
10. Kedua mertua kami (almarhum) yang senantiasa menyayangi dan mendoakan kami sekeluarga.

11. Adik kami Naim dan Rifai (almarhum), terima kasih telah bersama-sama menjalani kehidupan dunia yang singkat ini.

Terkhusus buat istri tercinta Indah Novatriyandewi yang sabar mendampingi dalam suka dan duka serta senantiasa hadir menyemangati kami. Demikian pula buat anak-anak yang soleh dan solehah, Sofi, Saif, Salman, Suhail, Sabiq dan Sabrina, terima kasih telah menemani etta menyelesaikan studi S3. Jadikanlah proses ini sebagai bagian dari contoh yang baik buat meniti jalan hidup. Belajarlah bahkan hingga ajal datang menjemput. Berbuatlah kebaikan meskipun dalam kesempatan. Sebagaimana perintah untuk menanam pohon meskipun esok kiamat tiba.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini memberikan kontribusi terbaik buat khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat buat pembangunan daerah, bangsa dan negara serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Amin.

Makassar, Oktober 2020

Ariady Arsal

ABSTRAK

ARIADY ARSAL. *Daya Saing Entitas Pertanian dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Sulawesi Selatan)* (dibimbing oleh Darmawan Salman, Imam Mujahidin Fahmid dan Mahyudin).

Penelitian ini bertujuan menyusun indeks daya saing pertanian pada level provinsi sebagai komposit dari kabupaten/kota dengan fokus pada pilar kualitas manusia, infrastruktur, penunjang pertanian, teknologi, pasar dan modal sebagai suatu entitas dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan petani.

Penelitian dilaksanakan di Sulawesi Selatan dengan unit pengumpulan data sekunder di 21 kabupaten, tidak termasuk 3 Kota yaitu Makassar, Pare-Pare dan Palopo selama 5 tahun (2014-2018). Indeks daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani dihitung dengan menggunakan rumus metode maksimum-minimum. Model struktural diukur dan dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM PLS) dengan *software WarpPLS 3.0*.

Hasil penelitian menunjukkan daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan selama lima tahun (2014-2018) berada pada tingkat sedang. Tiga daerah dengan tingkat daya saing tinggi selama lima tahun adalah Sidrap, Wajo dan Pinrang. Kesejahteraan petani Sulawesi Selatan juga berada pada tingkat sedang. Tiga daerah dengan tingkat kesejahteraan petani tinggi selama lima tahun di Sulawesi Selatan yakni Sidrap, Luwu Timur dan Pinrang. Daya saing entitas pertanian memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,701 terhadap kesejahteraan petani. Di antara 6 pilar pembentuk daya saing entitas pertanian, lima pilar berpengaruh positif secara langsung terhadap daya saing entitas pertanian dan berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan petani yakni teknologi, modal, pasar, kelembagaan penunjang pertanian dan infrastruktur.

Kata kunci: Daya Saing, Entitas Pertanian, Kesejahteraan Petani



ABSTRACT

ARIADY ARSAL. *The Agricultural Entity Competitiveness and Farmers' Welfare (A Case Study in South Sulawesi)* (supervised by Darmawan Salman, Imam Mujahidin and Mahyudin).

The research aimed at compiling an agricultural competitiveness index in the province level as a composite of regencies/cities with the focus on the pillars of human quality, infrastructures, agricultural support, technology, market, and capital as an entity and its relationship with the farmers' welfare level.

The research was conducted in South Sulawesi with the secondary data collection units in 21 regencies excluded 3 cities: Makassar, Pare-Pare, and Palopo for 5 years (2014 – 2018). The indexes of the agricultural entity competitiveness and farmers' welfare were measured using maximum–minimum method formula. The structural model was measured and analyzed using the *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM PLS) with the software *WarpPLS 3.0*.

The research result indicates that the agricultural entity competitiveness in South Sulawesi for 5 years (2014-2018) was on a moderate level. Three regencies with the high competitiveness level for five years were Sidrap, Wajo, and Pinrang. The framers' welfare in South Sulawesi was also in the moderate level. Three regencies with the high farmers' welfare level for five years were Sidrap, East Luwu, and Pinrang. The agricultural entity competitiveness gives the positive and significant effect of 0.701 on the farmers' welfare. Among 6 pillars forming the agricultural entity competitiveness, five pillars have the directly positive influence on the agricultural entity competitiveness and have the indirectly positive and significant effect on the farmers' welfare namely: technology, capital, market, agricultural supporting institutions, and infrastructures.

Key words: Competitiveness, agricultural entity, farmers' welfare



DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Daya Saing	9
B. Daya Saing Entitas Pertanian	13
C. Kesejahteraan Petani	18
D. Kerangka Penelitian.....	20

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Analisis Data.....	26
E. Definisi Operasional dan Pengukurannya	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Keadaan Umum Sulawesi Selatan.....	35
B. Daya Saing Entitas Pertanian	43
C. Kesejahteraan Petani	87
D. Hubungan IDEP dan Kesejahteraan Petani.....	95
E. Peta Korelasi IDEP dan Kesejahteraan Petani.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN	173
BIODATA.....	173

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
1. Indikator dan Sumber Data	26
2. Definisi Operasional Variable dan Indikator	32
3. Luas Wilayah Administratif dan Jarak ke Ibu Kota Provinsi Sulsel ..	37
4. Luas Wilayah dan Lahan Pertanian Sulawesi Selatan (rataan 2014-2018)	40
5. Penduduk, Penduduk Bekerja dan Bekerja di Sektor Pertanian Sulawesi Selatan (rataan 2014-2018)	42
6. Melek Huruf Petani Sulsel 2014-2018	44
7. Pendidikan Tertinggi Petani di Sulsel 2014-2018	45
8. Kualitas Kesehatan Petani Sulsel 2014-2018	46
9. Jalan Untuk Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018	48
10. Rasio Jalan Terhadap Lahan Pertanian Sulsel 2014-2018	49
11. Jaringan irigasi pertanian Sulsel Rataan 2014-2018	50
12. Rasio Jaringan Irigasi terhadap Lahan Pertanian Sulsel Rataan 2014-2018	51
13. Rasio Jaringan Irigasi terhadap Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian Sulsel Rataan 2014-2018	52
14. Daya Listrik Petani Sulawesi Selatan 2014-2018	54
15. Distributor dan Toko Saprotan di Sulsel rata-rata 2014-2018	55
16. Rasio Distributor dan Toko Saprotan Terhadap Petani (Setiap 10 ribu) di Sulsel Tahun 2014-2018	56
17. Penyuluh Pertanian di Sulsel Tahun 2014-2018	57

18.	Rasio Penyuluh Terhadap Petani (Setiap seribu) di Sulsel 2014-2018.....	58
19.	Kelompok tani di Sulsel Tahun 2014-2018	60
20.	Rasio Kelompok Tani Terhadap Setiap 100 petani di Sulsel Tahun 2014-2018	61
21.	Traktor di Sulsel rata-rata 5 tahun (2014-2018)	62
22.	Rasio Traktor Terhadap Lahan Pertanian 2014-2018.....	64
23.	Alat Panen Combine Harvester Setiap 10 ribu Ha Lahan di Sulsel (2014-2018)	65
24.	Petani Pengguna Internet di Sulawesi Selatan (2014-2018).....	66
25.	Pasar Tradisional di Sulsel (2014-2018).....	68
26.	Rasio Pasar Tradisional Terhadap Setiap 10 ribu Petani Di Sulsel (2014-2018)	69
27.	Pasar Moderen di Sulsel (2014-2018)	70
28.	Industri Kecil dan Menengah di Sulsel (2014-2018).....	71
29.	Rasio IKM di Sulsel terhadap Jumlah Petani 2014-2018	72
30.	Lahan Pertanian di Sulsel 2014-2018	73
31.	Rasio Lahan Pertanian Terhadap Petani di Sulsel 2014-2018.....	74
32.	Tenaga kerja pertanian Sulsel rata-rata 5 tahun (2014-2018).....	76
33.	Rasio Tenaga Kerja Pertanian Lahan Pertanian 2014-2018.....	77
34.	Kredit Perbankan dan Lembaga Keuangan ke Sektor Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018.....	79
35.	Rasio Kredit Ke Sektor Pertanian Terhadap Total Kredit Perbankan di Sulawesi Selatan 2014-2018 (dalam %)	80
36.	Nilai NPL Kredit Sektor Pertanian Sulsel 2014-2018	81
37.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan	83

38.	Perkembangan Daya Saing Entitas Pertanian Sulsel 2014-2018 ...	84
39.	PDRB Lapangan Usaha Pertanian ADHK 2014-2018 (juta rupiah)..	88
40.	PDRB 2014-2018	89
41.	Produktivitas Lahan Sawah Petani Sulsel 2014-2018 (ton/Ha)	90
42.	Kemiskinan Petani Sulsel rata-rata 2014-2018	91
43.	Kesejahteraan Petani Sulawesi Selatan 2014-2018	93
44.	Tingkat Perkembangan Kesejahteraan Petani Sulawesi Selatan 2014-2018	94
45.	Nilai R Square dan F Square Model	99
46.	Uji Validitas Diskriminan	99
47.	Hasil Uji Hipotesis	100
48.	Hubungan Antar Variabel	104

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1.	Kerangka konsep penelitian23
2.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan Rataan 2014-201885
3.	Jaring Laba-Laba Indikator Pembentuk Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan Rataan 2014-201886
4.	Model Akhir Analisis Hubungan Daya Saing Entitas Pertanian Dengan Kesejahteraan Petani95
5.	Peta Korelasi Daya Saing Entitas Pertanian Dengan Kesejahteraan Petani107
6.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bantaeng108
7.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bantaeng109
8.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bantaeng110
9.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Barru111
10.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Barru112
11.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Barru113
12.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bone114
13.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bone115
14.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bone116
15.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bulukumba117
16.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bulukumba118
17.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bulukumba118
18.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Enrekang119

19.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Enrekang	120
20.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Enrekang	121
21.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Gowa.....	122
22.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Gowa	122
23.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Gowa	123
24.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Jeneponto	124
25.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Jeneponto	125
26.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Jeneponto	126
27.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu	127
28.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu	127
29.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Luwu	128
30.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu Timur	129
31.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu Timur	129
32.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Luwu Timur	130
33.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu Utara.....	131
34.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu Utara	132
35.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Luwu Utara	133
36.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Maros	134
37.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Maros	135
38.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Maros	135
39.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Pangkep	136
40.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Pangkep	137
41.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Pangkep	138

42.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Pinrang.....	139
43.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Pinrang	140
44.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Pinrang	140
45.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Selayar.....	141
46.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Selayar	142
47.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Selayar	142
48.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Sidrap.....	143
49.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Sidrap	144
50.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Sidrap	145
51.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Sinjai	146
52.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Sinjai	147
53.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Sinjai	158
54.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Soppeng.....	149
55.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Soppeng	149
56.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Soppeng	150
57.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Takalar.....	151
58.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Takalar	152
59.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Takalar	153
60.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Tana Toraja.....	154
61.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Tana Toraja	155
62.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Tana Toraja	156
63.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Toraja Utara	157
64.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Toraja Utara	158

65. Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Toraja Utara	158
66. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Wajo.....	159
67. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Wajo	160
68. Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Wajo	161

DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2014.....177
2.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2015.....179
3.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2016.....181
4.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2017.....183
5.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2018.....185
6.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2014.....187
7.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2015.....188
8.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2016.....189
9.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2017.....190
10.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2018.....191
11.	Luas Wilayah dan Luas Lahan Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018.....192
12.	Penduduk Sulawesi Selatan 2014-2018.....193
13.	Penduduk Bekerja di Sulawesi Selatan 2014-2018.....194
14.	Penduduk Bekerja di Lapangan Usaha Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018.....195
15.	Penyuluh Eksisting dan Kebutuhan Penyuluh 2019.....196

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang / Singkatan	Arti dan Keterangan
ASEAN	<i>Association of South East Asian Nation</i> , Perhimpunan bangsa-bangsa Aia Tenggara
ACI	<i>Asian Competitiveness Index</i> , Indeks Daya Saing Asia
CMSA	<i>Constant Market Share Analysis</i>
Dkk	dan kawan-kawan
DEP	Daya Saing Entitas Pertanian
dll	dan lain-lain
et.al.	at all,dan kawan-kawan, penulis lebih dari 3 orang
EPD	<i>Export Product Dynamics</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
Hal.	Halaman
HDI	<i>Human Development Indeks</i> / Indeks pembangunan Manusia
HLS	Harapan Lama Sekolah, Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.
IDEP	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian
IKEP	Indkes Kesejahteraan Petani
IMF	<i>International Monetary Fund</i> ,Dana Moneter Internasional

IPTEK	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
ITC	<i>International Trade Center (ITC)</i>
LQ	<i>Analisis Location Quotient</i>
No.	Nomor
NPL	<i>Non Performace Loan</i>
NTP	Nilai Tukar Petani
NUS	<i>National University of Singapore</i> , Universitas Nasional Singapura
OECD	<i>Organization for Economic Cooperation and Development</i> , Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi
PDRB	Pendapatan Domestik Regional Bruto
PDB	Pendapatan Domestik Bruto
PUD	Produk Unggulan Daerah
RCA	<i>Revealed Comparative Advantage</i>
SEE	South Eastern Europe
SS	<i>Analisis Shift Share</i>
UN	<i>United Nation</i> , Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNDP	<i>United Nation Development Programs</i>
UUB-SST	Utara-Utara Barat -SelatanSelatan Tenggara
UB-ST	Utara Barat-Selatan Tenggara
WEF	<i>World Economic Forum</i> , Forum Ekonomi Dunia
WTO	<i>World Trade Organization</i> , Organisasi Perdagangan Dunia

WWF

World Wide For Nature, Organisasi non
Pemerintah Internasional menangani masalah
konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daya saing memegang peranan penting dalam perekonomian sebuah negara dan telah menjadi kajian utama para pengambil kebijakan ekonomi ditingkat global. Daya saing yang berkelanjutan menyebabkan suatu negara mampu bersaing dengan negara lain (Moreno, Rodriguez dan Luque, 2015). Daya saing Indonesia tahun 2017 berada pada posisi ke-36 dari 137 negara, diantara negara ASEAN berada dibawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Posisi Indonesia ini berada pada kategori *efficiency driven* dari tiga kategori, (1) *faktor driven*, (2) *efficiency driven* dan (3) *innovation driven* (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). Kelemahan daya saing Indonesia di tingkat global berada di pilar efisiensi tenaga kerja, pilar kesehatan dan pendidikan dasar serta pilar kesiapan teknologi.

Di Indonesia, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejak era reformasi, pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional Indonesia secara konsisten bertahan diatas 4,5% bahkan pernah mencapai 6,46 %. Lapangan pekerjaan utama di Indonesia didominasi oleh tiga pekerjaan utama yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebanyak 38,70 juta orang, (2) Perdagangan sebanyak 23,55 juta orang, dan (3) Industri Pengolahan sebanyak 17,92 juta orang. Perekonomian Sulawesi Selatan dalam lima

tahun terakhir (2013-2017) didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi terhadap PDRB Sulsel lebih dari 20% (BPS, 2018). Lapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian berperan hingga 63.34%. Perikanan memberikan kontribusi 36.38% dan kehutanan 0.28%.

Daya saing bergantung produktivitas dimana sebuah negara memanfaatkan sumberdaya manusia, modal dan alam (Porter, 2009). Gagasan ekonom mengenai daya saing berbeda antara daya saing tingkat perusahaan dan daya saing antar daerah / negara. Persaingan antar perusahaan bisa menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut, sementara tempat / daerah tidak saling bersaing seperti itu (Krugman, 1994; Urwin, 2006; Tan dan Amri, 2013). Penilaian utama terhadap daya saing dari beberapa peneliti mencakup kondisi ekonomi, efektivitas pemerintahan, efisiensi bisnis, kondisi infrastruktur, hubungan dengan perbankan dan sumber daya manusia (Mashokhida, Khabibovich, & Pálka, 2018; Amri dkk, 2017).

Analisis *Global Competitiveness Index* (GCI) menunjukkan tiga tantangan utama dan pelajaran yang relevan untuk kemajuan ekonomi, kolaborasi antara sektor publik dengan swasta serta pengambil kebijakan. Ketiganya mencakup (1). Kerentanan di sektor keuangan terhadap krisis ekonomi, (2). Perlunya distribusi pemerataan kemajuan dan kemampuan daya saing antar wilayah dalam negara serta (3). Flexibilitas pasar tenaga kerja dan perlindungan pekerja (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). Lebih lanjut

GCI menyusun peringkat daya saing antar negara berdasarkan tiga sub indikator mencakup (a) persyaratan dasar, (b) penambah efisiensi, dan (c) faktor inovasi dan kecanggihan (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). *World Economic Forum* menyebutkan kunci kinerja daya saing suatu negara terdiri atas terbagi atas 3 kelompok besar. Kelompok pertumbuhan dan perkembangan meliputi indikator GDP per kapita dan produktivitas tenaga kerja, kelompok inklusi meliputi rata-rata pendapatan rumah tangga dan pendapatan gini, serta kelompok keadilan dan keberlanjutan antar generasi meliputi penghasilan bersih dan rasio ketergantungan (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). *Asian Competitiveness Index* menyusun peringkat daya saing dari 33 propinsi di Indonesia berdasarkan 4 pilar lingkungan utama dengan bobot yang sama mencakup stabilitas makroekonomi, penataan institusi dan pemerintahan, kondisi sumber daya manusia, keuangan dan bisnis serta kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur (Amri, dkk, 2017).

Konsep daya saing pertanian diantaranya disampaikan oleh Cimpoies (2016) yang mendefenisikan sebagai kemampuan produk pertanian dalam menguasai pasar ekspor dan sebagai bentuk persaingan sehat dan hidup diantara industri pertanian. Cimpoies menyusun indeks daya saing produk pertanian yang diekspor Moldova ke pasar Eropa dan non Eropa dan mengukur tingkat daya saing antar produk pertanian dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantages*). Penelitian terhadap daya saing pertanian dilakukan dengan menggunakan

beberapa alat analisis diantaranya AHP (*Analysis Hierarchy Process*), EPD (*Export Product Dynamics*), CMSA (*Constant Market Share Analysis*) dan uji kasualitas Granger (Dermoredjo et al., 2015; Suharjon, Marwanti, & Irianto, 2017). Perbedaan penggunaan alat analisis menyebabkan terjadinya sedikit perbedaan hasil khususnya antara EPD dan CMSA (Hasibuan, Nurmalina dan Wahyudi, 2012).

Gupta et.al. (2016) mengungkapkan bahwa faktor pendorong daya saing pertanian berasal dari penggunaan lahan dan perilaku produktif dari pemilik lahan. Juga dipengaruhi oleh bentuk modal, baik modal tetap yaitu lahan yang dimiliki ataupun modal manusia/tenaga kerja pertanian. Berbagai upaya meningkatkan daya saing perlu dilakukan. Arsal et.al (2019) menyebutkan salah satunya adalah faktor fokus dalam budidaya seperti yang dilakukan petani jagung di daerah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia. Petani memilih jagung sebagai komoditas unggulan dan mencurahkan waktu dan energinya dan dilakukan dengan meminimalkan biaya serta memenuhi standar kualitas yang baik sehingga jagung memiliki daya saing dan menjangkau pasar potensial. Penggunaan faktor produksi berperan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini diungkapkan Karim, Rusman dan Arsal (2018) bahwa pada tanaman rumput laut *Eucheuma cottonii*, penggunaan faktor produksi benih, tenaga kerja dan pengalaman bertani secara signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani. Faktor iklim juga mempengaruhi perilaku petani untuk dapat beradaptasi dalam mempertahankan produksi pertaniannya. Kamaluddin et. al (2012)

mengungkapkan bahwa petani kecil adalah kelompok yang paling peka terhadap adaptasi perubahan iklim dimana mereka harus mengairi pertanian untuk kelangsungan hidupnya.

Pembatasan ekspor dapat menyebabkan memburuknya daya saing di pasar internasional, seperti yang terjadi pada gandum, beras dan kapas di India sebagaimana disebutkan oleh Narayan & Bhattacharya (2019). Selain itu faktor modal juga dapat memiliki efek negatif terhadap daya saing kapas, sementara ukuran tenaga kerja pertanian tidak mempengaruhi daya saing komoditas dipasar internasional. Ali, Majika dan Salman (2017) menyatakan bahwa eksploitasi yang berlebihan dalam penangkapan ikan dan kontaminasi lingkungan serta sedimentasi telah menyebabkan terjadinya penurunan produksi ikan dalam 20 tahun terakhir di danau Tempe, Sulawesi Selatan-Indonesia.

Faktor penting untuk pembangunan berkelanjutan dan daya saing disebut Ahmedova (2015) mencakup interkoneksi antara semua faktor daya saing dan membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif. Sementara Norton (2017) menjelaskan bahwa daya saing di tingkat produk pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jarak dari pasar dunia, pengembangan infrastruktur (khususnya transportasi), dan kebijakan makro ekonomi. Amri et.al (2017) menyebutkan bahwa infrastruktur, modal dan teknologi menjadi pilar penting dalam peningkatan daya saing Indonesia. Saat ini masih perlu melakukan peningkatan kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur, selain stabilitas makro ekonomi, pengaturan

pemerintah dan institusi serta kondisi bisnis keuangan dan tenaga kerja yang semakin baik. Palei (2014) dan Gibbons, et.al (2019) mengungkapkan pembangunan infrastruktur jalan baru memberikan peningkatan aksesibilitas, keuntungan yang lebih besar, mampu menekan upah angkut dan menurunkan biaya transportasi. Selain jalan, menurut Zhang,et.al (2019) infrastruktur irigasi juga memberikan peran yang besar dalam meningkatkan daya saing pertanian sekaligus mengurangi ketimpangan antar daerah. Dalam kasus pulau Kreta (Yunani) teknologi irigasi yang efisien sudah diterapkan di sebagian besar pertanian, bahkan bukan hanya pembangunan saluran irigasi yang standar, penggunaan irigasi tetes mikro dan tetes mikro volume rendah menurut Udias, et.al (2018) sudah dilakukan untuk tanaman buah-buahan. Teknologi pertanian yang meningkat menyebabkan peningkatan produksi pertanian, membantu mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan mata pencaharian rumah tangga pedesaan. Dalam mengembangkan pertanian Pindado,et.al (2018) menyebutkan bahwa pertanian membutuhkan modal berupa uang yang dimiliki sendiri dan pinjaman dari bank/lembaga keuangan, tenaga kerja dan modal sosial yang telah ada ditengah masyarakat.

Dari berbagai realitas tersebut diatas, fokus penelitian yang telah dilakukan adalah pada daya saing wilayah/daerah dan daya saing komoditas dengan berbagai alat analisis. Namun demikian, belum ada kajian yang melihat daya saing pertanian dengan unit analisis pada level

kabupaten/kota dengan penekanan pada pilar yang lebih spesifik sebagai suatu entitas pertanian.

B. Perumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan terhadap komposit kabupaten/kota ?
2. Bagaimana pengaruh komponen daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana peta korelasi daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menyusun indeks daya saing pertanian pada level provinsi sebagai komposit dari kabupaten/kota yang menyusunnnya dengan fokus pada pilar kualitas manusia, infrastruktur, penunjang pertanian, teknologi, pasar dan modal sebagai suatu entitas dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan petani. Secara rinci tujuan penelitian diurai sebagai berikut:

1. Menghitung nilai Indeks Daya Saing Entitas Pertanian (IDEP) Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis pengaruh komponen daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan.

3. Menyusun peta korelasi daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam menghasilkan sebuah formulasi indikator daya saing entitas pertanian. Hasil penelitian juga akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi berbagai pihak lain yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Daya Saing

Definisi daya saing bagaimanapun, biasanya diterapkan pada entitas terbaik yang mampu menghadapi persaingan pasar dengan sukses (Siudek & Zawojka, 2014). Definisi daya saing berdasarkan pendekatan klasik berfokus terutama pada daya saing di tingkat makro (internasional, negara, regional), sedangkan pendekatan neoklasik, masing-masing, pada tingkat mikro. Upaya pertama untuk menjelaskan alasan mengapa negara-negara terlibat secara bebas dalam perdagangan internasional berasal dari teori keunggulan absolut Adam Smith yang dikembangkan pada 1776. Selain itu, juga terdapat banyak konsep modern dari teori daya saing khususnya, pandangan Paul Krugman (teori geografi ekonomi baru) dan Michael Porter (teori manajemen). Paul Krugman mengungkapkan bahwa pertumbuhan produktivitas menjadi pendorong utama daya saing. Daya saing internasional dari negara dikaitkan dengan standar hidup yang tinggi. Sementara itu Michael Porter mengungkapkan daya saing tergantung pada produktivitas jangka panjang, yang mana peningkatan membutuhkan lingkungan bisnis yang mendukung inovasi berkelanjutan dalam produk, proses dan manajemen (Siudek & Zawojka, 2014). Pada tingkat makro, daya saing nasional didefinisikan sebagai kemampuan negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi lebih cepat daripada negara lain dan

untuk meningkatkan kesejahteraan sehingga struktur ekonominya berubah dan lebih baik beradaptasi dengan pergerakan perdagangan internasional (Jovan dan Martinovic, 2014).

Daya saing tingkat negara diperkenalkan oleh WEF dan Porter dalam bukunya: "*The Competitive Advantage Of Nations*" (Porter, 1990). Porter mengidentifikasi daya saing suatu negara berdasarkan produksi yang dihasilkan atas barang ataupun jasa. Daya saing tingkat lapangan didefinisikan sebagai konsep komparatif yaitu kemampuan dan kinerja seorang aktor (perusahaan, universitas, institut, pusat penelitian, dll.) untuk menanggapi "permintaan pelanggan" lebih baik daripada orang lain (Jovane et al., 2008).

World Economic Forum mendefinisikan daya saing sebagai sekumpulan lembaga, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu ekonomi, yang pada gilirannya menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh perekonomian tersebut (Schwab et al., 2018). *Global Competitiveness Index (GCI)* menggabungkan 114 indikator yang menangkap konsep yang penting bagi produktivitas dan kemakmuran jangka panjang. Indikator-indikator ini dikelompokkan menjadi 12 pilar mencakup: institusi, infrastruktur, lingkungan ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi. Pilar-pilar ini pada gilirannya disusun menjadi tiga subindeks

masing-masing mencakup persyaratan dasar, peningkatan efisiensi, dan inovasi dan kecanggihan (Schwab *et al.*, 2018).

Jovan dan Martinovic (2014) mengkonfirmasi bahwa indeks daya saing dari WEF tidak cukup tepat untuk menentukan variabel mana yang memiliki dampak terbesar pada peningkatan indeks daya saing di negara-negara yang termasuk dalam wilayah SEE. Dengan menggunakan metode analisis faktor, Jovan dan Martinovic (2014) telah menghasilkan 11 komponen utama (faktor) yang digunakan dalam analisis regresi. Hasil dari analisis regresi dijadikan sebagai bahan membuat formula untuk menghitung skor GCI yang secara signifikan berbeda dari yang asli yang dibuat oleh WEF.

Penentu daya saing negara / bangsa terdiri atas 4 (empat) faktor yang diuraikan dalam 12 pilar sebagaimana yang diungkapkan oleh ACI (Amri, Ahmad, Lavi, & Giap, 2017). Keempat faktor penentu daya saing tersebut adalah masing-masing (i) stabilitas ekonomi, (ii) Penataan Pemerintahan dan Kelembagaan, (iii). Kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja serta (iv). Kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur. Adapun pilar pendukung daya saing adalah (1). Daya tahan ekonomi regional, (2). Keterbukaan layanan dan perdagangan, (3) Daya tarik investor asing, (4) Kebijakan pemerintah dan kesinambungan fiskal, (5) Institusi, pemerintahan dan kepemimpinan, (6) Kompetisi, standar regulasi dan aturan hukum, (7). Kinerja produktivitas, (8). Fleksibilitas pasar tenaga kerja, (9). Pendalaman keuangan dan efisiensi bisnis, serta (10). Standar hidup,

pendidikan dan stabilitas sosial, (11). Teknologi infrastruktur dan (12) Fisik infrastruktur.

Kementerian Pertanian RI menyusun daya saing pertanian Indonesia dengan menggunakan empat faktor penentu yang mirip dengan ACI, yakni (i) Makroekonomi, (ii) Pemerintah dan Kelembagaan, yang meliputi (iii) Kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja serta (iv) kualitas hidup dan infrastruktur (Dermodjo dkk, 2015). Adapun indikator yang dipergunakan terhadap masing-masing faktor penentu daya saing tersebut pada faktor makro ekonomi mencakup: (1). kekuatan makro ekonomi, (2). keterbukaan perdagangan dan jasa, dan (3). daya tarik investor asing. Indikator yang dipergunakan untuk faktor pemerintah dan kelembagaan mencakup: (1) Kebijakan pemerintah dan keberlanjutan fiskal, (2) Lembaga, pemerintahan dan kepemimpinan, dan (3) Kompetisi, peraturan standar serta aturan hukum. Indikator terhadap faktor kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja masing-masing (1) Keuangan dan bisnis, (2) Kelenturan pasar tenaga kerja buruh, dan (3) Kinerja produktivitas. Faktor terakhir yakni Kualitas hidup dan infrastruktur meliputi: (1) Infrastruktur fisik, (2) Infrastruktur teknologi, dan (3) Standar hidup dan stabilitas pendidikan dan sosial.

Menelaah uraian terkait daya saing dari berbagai pakar dan peneliti sebagaimana telah diuraikan, dalam penelitian ini fokus kajian daya saing ditempatkan pada entitas pertanian. Dalam konteks ini pertanian tidak dilihat sebagai sektor dari suatu perekonomian, tetapi dilihat sebagai

sebuah kesatuan dari berbagai faktor yang membentuknya menjadi satu entitas.

B. Daya Saing Entitas Pertanian

Amien (2005) menyebutkan, menurut sains baru entitas merupakan satu kesatuan yang membangun dirinya sendiri dengan cara yang sesuai karakteristik masing-masing. Entitas dapat memiliki skala yang hanya meliputi kelompok lokal, dapat pula mencapai tataran internasional. Pada paradigma modernisme, entitas secara tegas dibedakan antara “pelaku” dan “objek”. Pelaku pembangunan pada paradigma modernisme adalah negara. Dalam hal ini berupa pemerintah dibantu perusahaan besar/multinasional dengan skala operasi pada tataran nasional. Konsep entitas seperti ini, tidak dapat dipertahankan jika menggunakan perspektif sains baru. Sains baru tidak membedakan antara “subjek” dan “objek”, akan tetapi melihatnya sebagai satu kesatuan utuh yang saling berinteraksi secara intensif. Semesta merupakan jaringan tanpa jahitan. Dengan demikian partikel bukanlah entitas yang bebas atau berdiri sendiri. Fenomena keberadaan partikel merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa alam tidak hanya dipengaruhi karakteristik unsur-unsur pembentuknya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh interaksi antar unsur-unsur pembentuk tersebut sebagai satu kesatuan.

Pertanian adalah sejenis produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan (Moser, 1966). Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan dalam usaha taninya

(*farm*). Kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha (*business*) dimana biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek yang penting. Termasuk dalam unsur-unsur pertanian adalah proses produksi, petani, usaha tani dan usaha tani sebagai perusahaan. Dengan demikian entitas pertanian mencakup keseluruhan unsur pertanian sebagai satu kesatuan interkoneksi, baik orang, institusi / kelembagaan, infrastruktur ataupun alam itu sendiri.

Keluarga pertanian adalah model ideal untuk mereformasi dan menyempurnakan organisasi bisnis tradisional dan merupakan entitas tersendiri yang perlu terus dikembangkan (Meng et al., 2015). Pertanian sebagai entitas bisnis baru perlu didukung oleh investor profesional dibidang pertanian, keluarga petani, koperasi petani dan perusahaan terkemuka yang terlibat dalam bidang pertanian. Investor profesional dan keluarga petani memainkan peran yang semakin signifikan dalam meningkatkan spesialisasi petani dan menyiapkan pembangunan pertanian modern. Mereka memiliki karakteristik produksi pertanian yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani dan menerapkan sistem perusahaan modern (Yang dan Yang, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian yang akan dilaksanakan, entitas pertanian yang akan diteliti lebih lanjut mencakup keseluruhan unsur yang terlibat dalam bisnis pertanian dan dianggap sebagai satu kesatuan, baik sebagai pelaku yang terlibat dalam daya saing maupun sebagai objek yang diharapkan meningkat kesejahteraannya.

Entitas pertanian terkait dengan pelaku produksi yang daya saingnya dapat dilihat pada kualitas hidup manusianya. Konsep kesejahteraan manusia mencakup tidak hanya konsumsi tambahan tetapi juga pengembangan potensi manusia dikembangkan oleh Amartya Sen (Sen,1998). Konsep ini disebut pula oleh Amartya Sen dengan defenisi kapabilitas yakni kebebasan yang dimiliki seseorang dalam arti pilihan *functioning*, dengan fitur-fitur personal yang dimilikinya (perubahan karakteristik menjadi *functioning* dan kontrol yang dimilikinya terhadap komoditi. Konsep kapabilitas mencakup tiga kunci yang mencakup atas: (1). kecukupan dari kebutuhan-kebutuhan dasar; (2). harga diri; dan (3). kebebasan dari sikap menghamba. Konsep ini dikembangkan oleh UNDP sebagai pembangunan kualitas hidup dan dirangkai oleh dimensi yang saling terkait mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (BPS, 2018, Yakunina dan Bychkov (2015) serta UNDP (2016). Indikator dari ketiga dimensi tersebut mencakup angka rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah, dan umur harapan hidup.

Pelaku produksi dalam hal ini petani dalam beraktivitas, berinteraksi dengan infrastruktur pertanian. Interaksi itu dalam makna pelaku produksi memanfaatkan infrastruktur pertanian yang dalam konteks daya saing pertanian dapat diukur pada kapasitas jaringan irigasi (Zhang et al, 2019) dan kapasitas jalan tani (Gibbons et al.,2019). Infrastruktur lain yang mendukung tingkat daya saing dan membentuk kesejahteraan petani adalah ketersediaan listrik dan air bersih bagi masyarakat.

Pelaku produksi juga mengungkapkan daya saingnya melalui adopsi teknologi (Nakano et al, 2018). Adopsi teknologi berlangsung melalui proses penyuluhan dan pelatihan (Fielke dan Bardsley, 2014) atau akses informasi langsung dari media cetak dan elektronik (Msoffe dan Ngulube, 2016). Dalam konteks ini kapasitas lembaga penyuluhan dan efektifitas organisasi petani seperti kelompok tani sangat menentukan kemampuan melakukan adopsi dalam menjalankan proses produksi (Taylor dan Bhasmeb, 2018; Taylor dan Van Grieken, 2015). Untuk mendukung kelancaran produksi di perikanan dukungan dari ketersediaan kapal atau perahu bermotor bagi nelayan menjadi sangat penting. Demikian juga dengan kondisi tambak, pembudidaya ikan dan udang.

Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi, mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan tanaman hingga panen dan pasca panen berperan besar dalam meningkatkan produktivitas, baik produktivitas tanah, modal ataupun tenaga kerja (Hu et al, 2019; Valle et al, 2017). Seperti halnya penggunaan traktor lebih produktif daripada cangkul dan penggunaan pupuk buatan lebih produktif daripada pupuk hijau dan pupuk kandang apalagi bila dibandingkan dengan tanpa pemupukan (Amini dan Asodar, 2016). Penggunaan teknologi dibidang pertanian bahkan sudah pada penggabungan antara alat digital semacam GPS, sensor dan perangkat lunak permodelan data dengan teknologi otomatis yang dipergunakan di sektor pertanian (traktor pintar, *drone* dan robot) sehingga membantu petani

untuk lebih tepat dalam penanaman, pemupukan dan penggunaan pestisida (Rotz et al, 2019).

Pasar menjadi bagian dari entitas yang penting dalam pertanian. Seluruh produksi hasil pertanian yang dikelola petani bermuara pada pemasaran hasil. Pemasaran hasil pertanian merupakan serangkaian kegiatan ekonomi berturut-turut yang terjadi selama perjalanan komoditas hasil-hasil pertanian mulai dari produsen primer sampai ke tangan konsumen (Peters et al., 2008). Dalam konteks daya saing, dimensi pasar yang dilihat adalah pada ketersediaan pasar baik tradisional, pengumpul, ataupun pasar modern, dan pasar industri. Demikian pula jarak dari lokasi produksi petani hingga ke pasar (Ickowitz, 2018; FAO, 2017; Hunter et al., 2017; Tilman et al., 2011).

Modal menjadi bagian dalam entitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan produksi sekaligus menutupi kebutuhan konsumsi petani. Dalam konteks daya saing, ketersediaan sumber permodalan bagi petani akan memberi pengaruh yang besar karena mendukung pelaku produksi dalam memaksimalkan potensinya sehingga memberi hasil yang tinggi (Segot, 2019). Dimensi dalam daya saing mencakup keberadaan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan, kemudahan akses dalam pembiayaan pertanian yang diukur dari besaran nilai pembiayaan pertanian serta kemampuan petani dalam melakukan pengembalian pembiayaan atau tingkat kelancaran dalam

pengembalian pembiayaan yang diterima (Ghosh dan Ansari, 2018; van Bergen et al, 2017).

Secara hipotesis dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani.

C. Kesejahteraan Petani

Undang-Undang No. 11 tahun 2009 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan negara akan meningkat dalam ikatan keluarga yang kuat. Oleh karena itu perlu dukungan yang lebih tinggi dalam keluarga untuk peningkatan kesejahteraannya (Nakabayashi, 2019). Kesejahteraan secara tidak langsung identik dengan terlepasnya masyarakat dari garis kemiskinan. Ukuran utama yang dipergunakan dalam menentukan garis kemiskinan adalah pendapatan perkapita yang terkait kemampuan konsumsi per hari (World Bank, 2018 dan BPS, 2018). Bank Dunia mendefinisikan garis kemiskinan dari konsumsi perhari kurang dari 1.9 USD dari kesetaraan (paritas) daya beli atau *purchasing power parity* (PPP), sementara BPS (2018) menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari pengeluaran dengan angka rata-rata garis kemiskinan pada Maret 2018 sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan. Perubahan tingkat kemiskinan ditentukan oleh rumah tangga dengan tingkat konsumsi per kapita yang dekat dengan

garis kemiskinan. Ini menyiratkan bahwa pertumbuhan PDB dapat meningkatkan total konsumsi tanpa mempengaruhi tingkat kemiskinan (Dorosh dan Thurlow, 2018). Peningkatan PDB per kapita menjadi isyarat kesejahteraan sosial dan indikator kemajuan (van den Bergh, 2009). PDB perkapita telah umum digunakan sebagai indikator inti dalam menilai posisi ekonomi suatu negara/daerah. Dengan kondisi ini, maka berkurangnya tingkat pengangguran akan berperan aktif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat (Novriansyah, 2018; Kiaušienė, 2015).

Dalam konteks daya saing pertanian, peningkatan kesejahteraan petani salah satunya diukur dari PDB perkapita petani yang akan meningkat seiring dengan peningkatan produktivitas petani dan produktivitas lahan pertanian (Gottlieb dan Grobovsek, 2018). Kesejahteraan petani berhubungan erat dengan daya saing dan dibentuk oleh produktivitas petani dalam bekerja disektor pertanian. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi dan juga sebagai pasar barang dan jasa. Umumnya jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tenaga kerja yang terserap oleh sektor-sektor ekonomi meningkat sehingga laju pengangguran akan menurun (Simanjuntak, Yulmardi dan Bhakti, 2018). Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat produktivitas tenaga kerja karena akan menciptakan tenaga kerja produktif dengan kompetensi, keahlian, pengetahuan dan keterampilan tinggi. Nilai

ekonomi pendidikan terletak pada sumbangannya dalam memasok tenaga kerja terampil, profesional berpengetahuan dan tenaga ahli dengan kemahiran khusus sehingga menjadi lebih produktif (Kemenkeu, 2015). Dengan tenaga kerja yang semakin terampil maka diharapkan akan meningkatkan kemampuan produksi lahan dan secara simultan meningkatkan PDRB sektor pertanian.

D. Kerangka Penelitian

Memperhatikan uraian dari tinjauan pustaka di atas, entitas pertanian merupakan satu kesatuan dari kualitas manusia petani, infrastruktur, kelembagaan penunjang pertanian, teknologi, pasar dan modal. Kualitas manusia petani Terdapat korelasi antara indeks daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat diketahui dari produktivitas lahan pertanian, PDRB per kapita petani dan tingkat kemiskinan petani

Kualitas manusia petani dapat diukur melek huruf petani, tingkat pendidikan petani berdasarkan ijazah kelulusan serta tingkat keluhan kesehatan petani.

Infrastruktur pertanian yang secara umum memiliki daya saing diukur dari infrastruktur panjang jalan untuk pertanian dan lahan terairi irigasi. Selain itu infrastruktur lain yang terkait dengan kebutuhan dasar petani adalah ketersediaan daya listrik yang menjagkau hingga pedalaman dan daerah terpencil.

Kelembagaan penunjang pertanian diukur dari ketersediaan kelembagaan penyedia sarana produksi pertanian, penyuluh pertanian dan dari keberadaan organisasi kelompok tani. Sementara teknologi yang dipergunakan disektor pertanian dan berdaya saing diukur dari jumlah penggunaan traktor dan alat panen oleh petani serta informasi teknologi melalui jaringan internet yang telah diakses oleh petani.

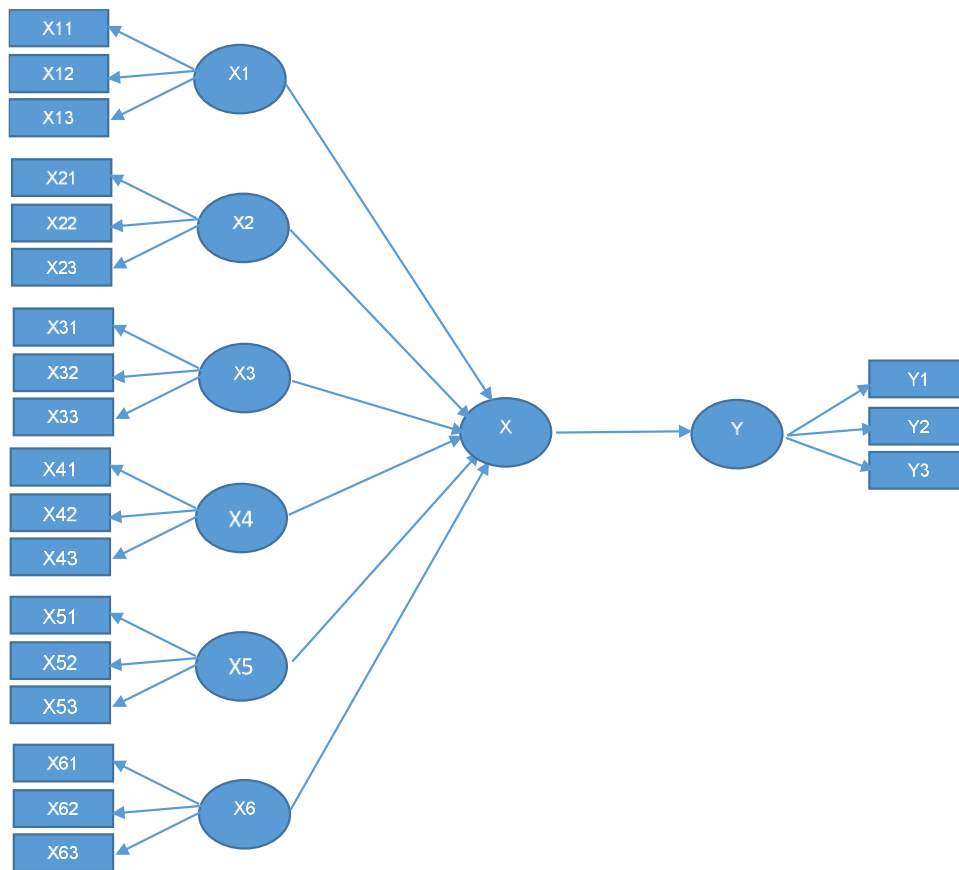
Pasar hasil pertanian menjadi elemen yang tidak boleh terlupakan sebagai bagian dari entitas pertanian. Daya saing entitas dari pasar ini terukur dari jumlah pasar modern dan pasar tradisional yang ada. Industri kecil dan menengah yang mengelola hasil pertanian juga menjadi bagian dari pasar. Demikian pula modal, menjadi salah satu entitas pertanian yang mempengaruhi daya saing. Dari sisi permodalan yang terukur adalah lahan pertanian dan tenaga kerja petani serta pembiayaan pertanian yang tersalurkan oleh lembaga keuangan baik dari perbankan maupun non bank.

Seluruh entitas pertanian yang diuraikan diatas dapat diukur indeks daya saingnya sehingga menggambarkan kondisi Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, akan diperoleh juga kondisi riil daya saing entitas pertanian ditingkat kabupaten kota se Sulawesi Selatan. Indeks daya saing Entitas Pertanian (IDEP) secara hipotesis berkorelasi positif dengan kesejahteraan petani.

Indikator kesejahteraan, berdasarkan uraian tinjauan pustaka dapat diukur dari produktivitas tenaga kerja petani. Produktivitas ini akan mempengaruhi besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sektor

pertanian Sulawesi Selatan. Peningkatan PDRB sektor pertanian akan mengurangi kemiskinan.

Hasil korelasi antara indeks daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani akan mampu memetakan kondisi masing-masing daerah di Sulawesi Selatan. Selanjutnya diharapkan, kondisi yang kurang memiliki daya saing serta tidak memberikan korelasi positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani dapat diketahui lebih dini sehingga akan mampu memberikan saran untuk perbaikan berbagai sektor yang masih lemah dalam daya saing dan upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Berikut ini digambarkan kerangka konsep penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian